

PENERAPAN METODE BAGIAN DAN METODE KESELURUHAN (*PART METHOD AND WHOLE METHOD*) DALAM PEMBELAJARAN PENJAS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONSEP GERAK ANAK TUNANETRA KELAS IV DI SLB-A YAKETUNIS YOGYAKARTA

THE IMPLEMENTATION OF PART METHOD AND METHODS OF A WHOLE (PART METHOD AND WHOLE METHOD) IN LEARNING PHYSICAL EDUCATION TO IMPROVE THE ABILITY FOR THE CONCEPT BLIND MOTION OF CHILDREN IN CLASS IV OF SLB-A YAKETUNIS YOGYAKARTA

Oleh: nina yanuarti, pendidikan luar biasa, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta,
yanuartinina49@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan konsep gerak dalam pembelajaran Penjas melalui metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) pada anak tunanetra kelas IV di SLB-A Yaketunis Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan desain penelitian Kemmis dan McTaggart. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) dapat meningkatkan kemampuan konsep gerak anak tunanetra kelas IV di SLB-A Yaketunis Yogyakarta. Selain itu terjadi peningkatan yang dibuktikan dengan nilai persentase pada tes kemampuan konsep gerak yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 65%. Subjek DS memperoleh persentase pencapaian 51% pada kemampuan pra tindakan kemudian meningkat menjadi 60% pada *post-test* siklus I, dan meningkat lagi menjadi 72% pada *post-test* siklus II. Pada kemampuan pra tindakan subjek FM memperoleh persentase pencapaian 43% lalu meningkat menjadi 55% pada *post-test* siklus I, dan meningkat lagi menjadi 66% pada *post-test* siklus II. Subjek GS memperoleh persentase pencapaian 52% pada kemampuan pra tindakan, lalu meningkat menjadi 58% pada *post-test* siklus I, dan meningkat lagi menjadi 69% pada *post-test* siklus II.

Kata kunci: *kemampuan konsep gerak Penjas, metode bagian dan metode keseluruhan (part method and whole method), anak tunanetra*

Abstract

This research aims to improve the ability of the concept of motion in learning physical education through a method of parts and a method of a whole (part method and whole method) in a blind child of IV Class in SLB-A Yaketunis Yogyakarta. The research is class action research (classroom action research) by design of Kemmis research and McTaggart. The results of research show that the implementation of part method and methods of a whole (part method and whole method) can improve the ability for the concept blind motion of children in class IV of SLB-A Yaketunis Yogyakarta. In addition, increase as evidenced by value percentage on the tests ability of the motion concept that already done in the criteria at least that is 65 %. The Subject of DS obtain the percentage of achievement 51 % on the ability of pre-act then the number increased to 60 % in post-test I cycle, and become inflated again to 72 % in post-test II cycle. On the pre-act ability of a FM subject obtain the percentage of achievement 43 % and then up to 55 % in post-test I cycle, and inflated again to 66 % in post-test II cycle. The Subject of GS obtain the percentage of achievement 52 % on the pre-the act ability, and then increased to 58 % in post-test I cycle, and inflated again to 69 % in post-test II cycle.

Keywords: The ability of physical education motion concept, part method and whole method, the blind children.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha memanusiakan manusia dengan sadar dan terencana guna tercapainya tujuan pendidikan. Pendidikan memiliki tiga klasifikasi, yaitu pendidikan formal,

pendidikan luar sekolah dan pendidikan informal. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak termasuk anak berkebutuhan khusus. Pendidikan atau layanan yang diberikan harus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak. Salah

satu bentuk dari layanan untuk anak berkebutuhan khusus adalah layanan pendidikan bagi anak tunanetra.

Anak tunanetra adalah anak yang memiliki suatu kondisi kelainan pada matanya atau rusak mata, sehingga tidak dapat memfungsikan dria penglihatannya seperti orang awas pada umumnya. Pengertian tersebut diperkuat oleh Alana M. Zambone (dalam Anastasia Widdjajantin & Imanuel Hitipeuw, 1996: 5) yang mendefinisikan tunanetra adalah “seseorang dikatakan buta total bila tidak mempunyai bola mata, tidak dapat membedakan terang dan gelap, tidak dapat memproses apa yang dilihat pada otaknya yang masih berfungsi”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa anak tunanetra memiliki kondisi kelainan atau keterbatasan pada dria penglihatannya, sehingga tidak dapat membedakan terang dan gelap, seperti orang normal pada umumnya. Adanya kondisi ketunanetraan tersebut dapat menjadi kendala bagi anak tunanetra dalam memperoleh informasi pembelajaran secara visual. Perolehan informasi pada anak tunanetra dapat memanfaatkan fungsi dria lain untuk mendapatkan informasi lebih luas. Dria lain yang dapat dimaksimalkan fungsinya antara lain pendengaran dan perabaan. Tak hanya dria yang digunakan dalam proses pembelajaran, tetapi aspek-aspek lain juga sangat berperan, seperti aspek motorik dan sensorisnya. Demikian pula dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani (Penjas) yang banyak melibatkan kemampuan motorik dan koordinasi sensoris.

Dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan mampu menguasai semua bidang pendidikan, baik itu dalam bidang akademik

maupun non-akademik termasuk bidang olahraga. Bidang olahraga ada tiga jenis diantaranya yaitu olahraga prestasi, olahraga kesehatan dan Penjas. Penelitian ini memfokuskan pada bidang olahraga Penjas. Baley (dalam Anastasia Widdjajantin & Imanuel Hitipeuw, 1996: 185) menjelaskan bahwa “pendidikan jasmani adalah suatu proses belajar atau adaptasi organ tubuh, saraf, intelegensi, emosi, dan rasa indah, semuanya dihasilkan oleh aktivitas tubuh”.

Menurut Rusli Lutan (1988: 4) “manusia bergerak atau berolahraga sebagai sebuah totalitas jasmaniah dan kepribadiannya”. Gerak manusia tidaklah semata-mata sebagai rangkaian gerak tubuh dalam ruang dan waktu. Tubuh manusia membutuhkan pemulihan guna memperoleh keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran energi. Solusi yang diberikan untuk kesuksesan pembelajaran Penjas adalah menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. “Metode pada dasarnya berarti cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan” (Hadari Nawawi, 2005: 61). Menurut Soetriono & Rita Hanafie (2007: 157) bahwa “metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis”.

Dalam kasus tertentu, anak tunanetra terkadang masih merasa takut terhadap lingkungan sekitarnya dan masih memerlukan bantuan orang dewasa atau awas dalam melakukan gerakan dasar, seperti: memegang sesuatu, menggunakan alat dan memiliki tingkat keselamatan yang sangat rendah. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan suatu bentuk pembelajaran Penjas yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa tunanetra.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang signifikan dalam semua aspek kehidupan manusia. Peningkatan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar membutuhkan dukungan ilmu pengetahuan. Salah satu contohnya yaitu pemilihan metode pembelajaran yang disampaikan oleh guru atau pendidik dalam proses pengajaran terhadap siswa atau peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan Mei 2015 di kelas IV SLB-A Yaketunis Yogyakarta terdapat beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan pada aspek bergerak dalam mata pelajaran Penjas. Pemahaman mengenai konsep gerak atau gerakan masih belum dikuasai secara optimal oleh siswa. Siswa A sudah dapat memahami konsep gerak, tetapi masih kurang menguasai gerakan secara optimal atau masih terjadi kesalahan dalam mempraktikkan gerakan. Siswa A sudah memahami gambaran atau konsep berlari itu seperti apa, namun dalam mempraktikkannya masih terjadi kesalahan, seperti gerakan kaki, posisi tangan saat ancang-ancang atau saat berlari, dan posisi badan untuk bergerak belum sesuai dengan latihan. Hal lain terlihat ketika guru mengajarkan gerakan berlari dengan teknik pendamping awas, siswa A atau anak tunanetra buta total (*blind*) yang didampingi siswa B atau anak kurang penglihatan (*low vision*). Siswa A terjatuh saat berlari dengan pendamping siswa B, karena posisi atau gerakan dasar yang kurang tepat dan kurang terarah dengan baik. Siswa C masih sering melakukan kesalahan dalam bergerak, dilihat dari pemahaman mengenai konsep gerak yang belum dikuasai secara optimal, sehingga mempraktikkan gerakannya belum terarah dengan baik. Siswa C

sering terdiam atau merasa kebingungan dan arah gerakan yang salah dalam melakukan gerakan estafet bola yang berbunyi atau sudah mengalami modifikasi, sehingga guru seringkali mengarahkan atau menuntunnya. Hal tersebut disebabkan oleh guru yang hanya memberi instruksi satu kali atau terburu-buru dan pemahaman siswa C yang belum optimal.

Fakta lain yang ditemukan di kelas IV SLB-A Yaketunis Yogyakarta yaitu metode mengajar yang diterapkan guru dalam pembelajaran Penjas masih belum bervariasi. Metode tersebut adalah metode ceramah, metode praktek, dan metode penugasan. Guru lebih sering menggunakan atau mengajarkan metode praktek dalam pembelajaran Penjas. Metode yang diterapkan oleh guru dengan cara merabakan gerakan pada siswa hanya satu atau dua kali instruksi tanpa pengulangan yang lebih, dan kemudian menugaskan siswa untuk melakukan gerakan menggunakan metode praktek tersebut. Hasil dari penerapan metode praktek yaitu siswa mampu meningkatkan keterampilan yang lebih tinggi, mengekspresikan diri maupun kemampuannya dengan latihan langsung, dan siswa mampu memahami mengenai gerakan yang disampaikan dalam pembelajaran Penjas. Namun tidak semua siswa mampu memahami dan menguasai konsep gerakan dengan baik, sehingga siswa masih melakukan kesalahan gerakan dan konsep arah yang kurang optimal. Pada metode praktek ini terdapat kerugiannya, yaitu dalam latihan sering terjadi cara-cara atau gerak yang tidak berubah sehingga menghambat bakat dan inisiatif anak, biasanya guru meninggalkan ruangan kelas setelah memberikan contoh gerakan, membutuhkan kemampuan yang optimal dalam

menangkap instruksi dari guru dengan cepat dan sulit dilakukan jika tidak ditunjang oleh tempat dan waktu yang cukup. Metode praktek juga tidak akan berjalan dengan lancar apabila pemberian bahan materi dari guru kurang jelas atau hanya dilakukan satu kali instruksi, dan dibutuhkan beberapa kali latihan yang diulang untuk membantu meningkatkan kemampuan gerak anak. Selama ini guru menerapkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum SLB tunanetra yaitu memahami konsep Penjas sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna. Pada materi tersebut, siswa diharapkan mampu menguasai kemampuan konsep gerak Penjas. Konsep gerak yang dimaksud adalah gambaran, penguasaan, dan pemahaman mengenai gerakan-gerakan dasar sederhana dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran Penjas.

Hasil dari metode yang diajarkan guru yang kurang bervariasi mengakibatkan siswa belum mampu meningkatkan penguasaan dan pemahaman konsep gerak secara optimal. Sehingga siswa mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan pemanasan maupun permainan Penjas dengan benar, seperti meluruskan tangan ke depan, menekuk siku tangan ke arah kiri atau kanan, melompat dengan kaki ditebuk dan tangan diayunkan, berjalan lurus, estafet bola, membedakan dan menendang bola dengan kaki bagian dalam atau bagian luar, menangkap bola dari arah yang lurus, dan lain sebagainya. Terbukti pada saat siswa melakukan gerakan melompat, siswa melompat tanpa aturan dengan posisi tangan memegang pinggang dan loncatan hanya setengah, siswa buta total terjatuh pada saat berlari dengan digandeng siswa *low*

vision. Hal lain terlihat ketika siswa menendang bola ke arah yang tidak sesuai dengan jalur. Kesalahan juga muncul dari kemampuan siswa dalam menanggapi instruksi dan cara guru dalam menerapkan teknik atau metode yang hanya melakukan instruksi satu sampai dua kali dan terburu-buru tanpa mempertimbangkan kemampuan maupun kemajuan siswa. Seperti halnya pada saat guru menginstruksikan siswa satu untuk melakukan tendangan bola ke arah siswa lainnya, masing-masing siswa hanya mendapatkan kesempatan dua kali tendangan, dan kemudian siswa ditugaskan melakukan permainan futsal seutuhnya. Dalam proses pembelajaran yang diberikan guru memiliki tujuan yang hanya terfokus pada peningkatan motivasi dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran agar tidak merasa bosan, guru tidak terlalu mementingkan penguasaan siswa dalam melakukan gerakan-gerakan Penjas.

Berdasarkan hasil analisis data dan diskusi antara guru dan peneliti, salah satu penanganan yang dapat dilakukan dalam permasalahan yang terjadi pada pembelajaran Penjas anak tunanetra kelas IV di SLB-A Yaketunis Yogyakarta adalah menerapkan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*). Anak tunanetra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak tunanetra buta total (*total blind*) dan anak tunanetra kurang penglihatan (*low vision*). Metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) menjelaskan bagaimana mengajarkan dan menerapkan ilmu atau gerakan secara bertahap dan merangkai gerakan secara keseluruhan. Metode ini belum pernah diterapkan secara optimal oleh guru di SLB-A Yaketunis Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka identifikasi dari permasalahan ini adalah anak tunanetra memiliki keterbatasan dalam dria penglihatan, keterampilan anak tunanetra dalam pemahaman konsep gerak masih sangat rendah, guru kurang berkreasi dalam memberikan metode pembelajaran terhadap peserta didik, dalam proses pembelajaran Penjas diperlukan metode yang menarik dan sesuai dengan kemampuan gerak peserta didik, metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) adalah metode yang akan diterapkan pada peserta didik dan belum pernah diterapkan secara optimal oleh guru dalam proses pembelajaran Penjas kelas IV di SLB-A Yaketunis Yogyakarta.

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti memfokuskan permasalahan pada penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) untuk meningkatkan kemampuan konsep gerak anak tunanetra kelas IV di SLB-A Yaketunis Yogyakarta. Materi yang diteliti dibatasi pada bagian penguasaan gerakan yang dilaksanakan dalam mata pelajaran Penjas. Berdasarkan batasan masalah yang telah disampaikan di atas, diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana menerapkan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) dalam pembelajaran Penjas untuk meningkatkan kemampuan konsep gerak anak tunanetra kelas IV di SLB-A Yaketunis Yogyakarta?”. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk meningkatkan kemampuan konsep gerak anak tunanetra dalam penjas melalui metode bagian dan metode keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan desain Kemmis dan Mc Taggart dan dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini selama sembilan minggu. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 pada bulan Januari sampai dengan bulan Februari di SLB-A Yaketunis Yogyakarta yang berlokasi di Jalan Parangtritis No 46, Dukuh Danunegaran, Kelurahan Mantrijeron, Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa-siswi kelas IV SLB-A Yaketunis Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016. Siswa berjumlah 3 orang anak, diantaranya adalah satu siswa laki-laki (tunanetra *low vision*) dan dua siswi perempuan (tunanetra *total blind*). Alasan pemilihan subjek adalah karena subjek masih mengalami hambatan dalam menguasai konsep gerak khususnya pada pembelajaran Penjas.

Prosedur

Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri dari dua tahap yaitu perencanaan penelitian dan pelaksanaan penelitian. Tahap perencanaan meliputi beberapa langkah, yaitu peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan. Hal tersebut dilakukan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi

selama tindakan berlangsung. Tahap penelitian diawali dengan observasi dan diskusi dengan guru kelas atau guru mata pelajaran. Observasi dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan konsep gerak anak tunanetra dengan tujuan untuk menyusun langkah-langkah kegiatan dalam pembelajaran Penjas dengan menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*). Diskusi dilakukan dengan tujuan untuk menemukan kesepakatan antara peneliti dan guru mata pelajaran dalam menyusun rencana kegiatan pembelajaran Penjas menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*). Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan berpedoman pada perencanaan pembelajaran yang telah disusun.

Tahap kedua adalah pelaksanaan penelitian. Dalam tahap ini penelitian yang dilakukan terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan pra tindakan untuk mengetahui kemampuan awal konsep gerak pada anak tunanetra kelas IV. Pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak dua siklus atau empat kali pertemuan pada setiap siklus, sehingga jika digabungkan menjadi delapan kali pertemuan dengan satu kali pertemuan selama dua jam pelajaran dan satu jam pelajaran selama 35 menit. Tes pasca tindakan dilakukan pada pertemuan keempat dalam setiap siklus untuk mengetahui kemampuan konsep gerak anak tunanetra setelah diberikan tindakan. Pada tahap tindakan, peneliti berkolaborasi dengan guru dalam memberikan materi pembelajaran Penjas. Pada tindakan siklus I pertemuan pertama, materi yang diberikan yaitu melakukan gerakan olahraga lempar bola bowling

(modifikasi), pertemuan kedua melakukan gerakan olahraga senam sehat (modifikasi), pertemuan ketiga melakukan gerakan olahraga lempar bola bowling, pertemuan keempat melakukan gerakan olahraga senam sehat, kegiatan olahraga diulang-ulang untuk mengoptimalkan kemampuan konsep gerak anak tunanetra. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa yang muncul pada saat pelajaran penjas. Tahap terakhir yaitu refleksi. Pada tahap ini peneliti bersama guru kelas merefleksi proses pembelajaran yang telah terlaksana dan mengevaluasi hasil selama pembelajaran yang telah diberikan kepada siswa.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu teknik observasi dan teknik tes. Tes unjuk kerja pada penelitian ini dilakukan ketika sebelum diberikan tindakan dan sesudah diberikan tindakan atau pasca tindakan. Tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan konsep gerak anak tunanetra setelah diberikan tindakan. Observasi yang dilakukan adalah observasi terhadap perilaku siswa yang muncul pada saat pembelajaran penjas. Teknik observasi dalam penelitian ini menggunakan instrumen panduan observasi berupa *checklist* (✓).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data hasil observasi siswa dianalisis dengan teknik kualitatif, yaitu data yang sudah diperoleh di deskripsikan secara naratif. Teknik kuantitatif digunakan

untuk menganalisis skor tes kemampuan konsep gerak yang diperoleh siswa.

Skor yang diperoleh dihitung menjadi nilai yang dinyatakan dalam bentuk persen. Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai menggunakan rumus Ngalim Purwanto, (2006: 102) sebagai berikut :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

NP = Nilai persen yang diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = Bilangan tetap

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dengan waktu selama 2x35 menit atau 2 jam pelajaran pada setiap pertemuannya. Pelaksanaan tindakan penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan konsep gerak anak tunanetra khususnya kelas IV dengan menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*). Tindakan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak atau subjek yang diketahui dari hasil observasi maupun hasil *pre-test*. Hal ini dilakukan agar anak merasa antusias dalam mengikuti pembelajaran Penjas sehingga dapat meningkatkan kemampuan konsep gerak melalui metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*).

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

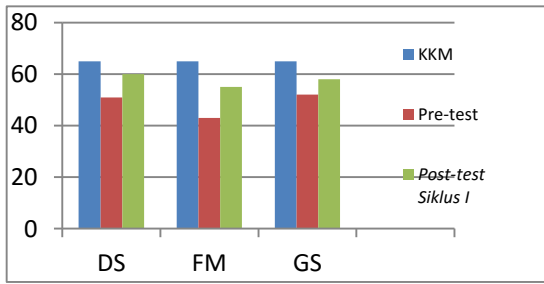
aktivitas subjek saat proses pembelajaran berlangsung seperti ketertarikan subjek terhadap penggunaan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) pada pembelajaran Penjas, kemampuan subjek dalam melakukan gerakan demi gerakan dan gerakan secara keseluruhan melalui metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*), keaktifan subjek pada pembelajaran Penjas dalam meningkatkan kemampuan konsep gerak, serta perhatian subjek dalam menanggapi penjelasan mengenai gerakan demi gerakan pada pembelajaran Penjas.

Kegiatan *post-test* dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan konsep gerak anak tunanetra setelah diberikan tindakan pada siklus I. Pada pelaksanaan tindakan siklus I hasilnya terlihat mengalami peningkatan meskipun peningkatannya belum signifikan. Adapun hasil *pre-test* dan *post-test* kemampuan konsep gerak pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil *Post-test* Kemampuan Konsep Gerak Anak Tunanetra Setelah Diberikan Tindakan Siklus I

No	Subjek	Kemampuan Pra Tindakan		<i>Post-test</i> Siklus I		Kategori
		Skor	Persentase	Skor	Persentase	
1.	DS	33	51 %	39	60 %	Baik
2.	FM	28	43 %	36	55 %	Cukup
3.	GS	34	52 %	38	58 %	Baik

Untuk lebih jelasnya mengenai *post-test* siklus I yang diperoleh anak tunanetra dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 1. Grafik peningkatan kemampuan konsep gerak pembelajaran Penjas anak tunanetra pada siklus I

Pelaksanaan siklus I telah selesai sesuai dengan perencanaan sebelumnya yaitu mengenai peningkatan kemampuan konsep gerak melalui metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*). Hasil tes *performance* atau perbuatan yang telah dilaksanakan pada siklus I digunakan untuk menetapkan refleksi terhadap kondisi anak selama tindakan berlangsung. Peneliti dapat mengetahui hambatan selama pelaksanaan tindakan dan hasil tes yang telah dilaksanakan dapat menjadi pedoman untuk refleksi tindakan selanjutnya. Refleksi pada siklus I dilaksanakan untuk mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan dampak dari tindakan yang dilakukan pada siklus I.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan siklus I, peneliti melihat beberapa hambatan atau kendala saat pelaksanaan tindakan berlangsung. Hambatan-hambatan tersebut diantaranya adalah: a) motivasi GS masih kurang dan sering bermalas-malasan, b) subjek GS sering mengeluh dan konsentrasi mudah hilang, c) subjek FM sulit menguasai gerakan karena kemampuan motoric yang masih rendah sehingga mengalami kekakuan pada otot-otot, d) adanya gangguan dari atau banyak anak dari luar kelas yang mengganggu.

Maka dari beberapa permasalahan tersebut dibutuhkan tindakan selanjutnya dalam upaya mengoptimalkan kemampuan konsep gerak anak tunanetra dalam pembelajaran Penjas. Pelaksanaan pembelajaran Penjas selanjutnya dapat diberikan tindakan pada siklus II.

Hasil Penelitian Siklus II

Berdasarkan data yang diperoleh dari pemberian tindakan pada siklus I, setelah dianalisis dan dideskripsikan ternyata belum mendapat hasil yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Oleh karena itu, melalui kolaborasi antara guru dan peneliti bersepakat untuk melakukan perbaikan pembelajaran dengan dilakukannya siklus ke II. Pelaksanaan siklus II terdiri dari 4 kali pertemuan, setiap pertemuan memiliki alokasi waktu sebanyak 2x35 menit atau 2 jam pembelajaran.

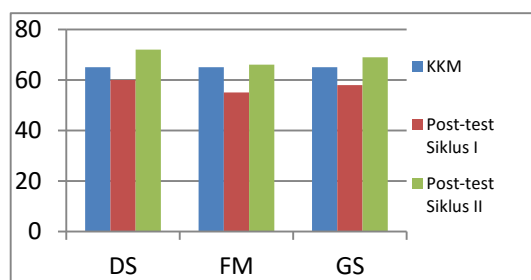
Observasi yang dilakukan peneliti pada siklus II sama seperti observasi yang dilakukan pada siklus I yaitu mengisi lembar observasi yang telah ditetapkan, dengan tujuan untuk mengetahui dan mengamati setiap aktivitas yang dilakukan anak selama kegiatan pembelajaran olahraga berlangsung. Serta mengetahui hasil *post-test* setelah diberikan tindakan pada siklus II.

Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan tindakan siklus II adalah peningkatan kemampuan konsep gerak pada pembelajaran Penjas setelah diberikan tindakan. Persentase perolehan nilai dalam pembelajaran Penjas anak tunanetra pasca tindakan siklus II disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Hasil *Post-test* Kemampuan Konsep Gerak Anak Tunanetra Setelah Diberikan Tindakan Siklus II

No	Sub jek	Siklus I		Katego ri	Siklus II		Katego ri
		Skor	Penca paian		Skor	Penca paian	
1	DS	39	60%	Baik	47	72 %	Sangat Baik
2	FM	36	55 %	Cukup	43	66 %	Baik
3	GS	38	58 %	Baik	45	69 %	Baik

Untuk lebih jelasnya mengenai hasil *post-test* yang diperoleh anak tunanetra pada siklus II adalah:



Gambar 2. Grafik kemampuan konsep gerak pembelajaran Penjas *post-test* siklus I dan *post-test* siklus II pada anak tunanetra kelas IV di SLB-A Yaketunis.

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan pada tindakan siklus II, diketahui bahwa kemampuan konsep gerak anak tunanetra kelas IV di SLB-A Yaketunis Yogyakarta mengalami peningkatan dibandingkan dengan kemampuan pra tindakan (*pre-test*) dan *post-test* siklus I. Peningkatan tersebut telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 65%.

Pembahasan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) dalam pembelajaran Penjas untuk meningkatkan kemampuan konsep gerak anak tunanetra kelas IV di SLB-A Yaketunis Yogyakarta. Anak tunanetra adalah anak yang memiliki suatu kondisi kelainan pada matanya atau rusak mata, sehingga tidak dapat memfungsikan dria

penglihatannya seperti orang awas pada umumnya. Adanya kondisi ketunanetraan tersebut dapat menjadi kendala bagi anak tunanetra dalam memperoleh informasi pembelajaran secara visual.

Hilangnya penglihatan menimbulkan kesulitan bagi mereka dalam mengikuti proses pendidikan dan berakibat langsung pada kemampuan gerakannya. Pada umumnya anak tunanetra menghadapi persoalan yang cukup besar dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam hal berhubungan dengan benda-benda konkrit di sekitarnya. Anak tunanetra memiliki konsep gerak yang sangat buruk dan sering mengalami kurang keseimbangan tubuh juga kesalahpahaman persepsi arah. “Membentuk suatu konsep bagi tunanetra tidak dapat hanya melalui kata-kata, tetapi harus berdasarkan kegiatan langsung dengan objek” (Irham Hosni, 199: 174).

Keterbatasan yang terjadi pada anak tunanetra menyebabkan anak kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan kemampuan motorik dan koordinasi sensoris khususnya pada pembelajaran Penjas. Baley (dalam Anastasia Widdjajantin & Imanuel Hitipeuw, 1996: 185) menjelaskan bahwa “pendidikan jasmani adalah suatu proses belajar atau adaptasi organ tubuh, saraf, intelegensi, emosi, dan rasa indah, semuanya dihasilkan oleh aktivitas tubuh”. Kegiatan olahraga merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari semua aspek kehidupan manusia yang dipengaruhi langsung oleh aspek biologis, psikis, dan lingkungan sosial budaya. Oleh karena itu, anak tunanetra berhak mendapatkan pembelajaran Penjas bertujuan untuk

meningkatkan kemampuan gerakannya agar dikuasai secara optimal. Kemampuan gerak merupakan kemampuan yang biasa orang lakukan guna meningkatkan kualitas hidup (Amung Ma'mun dan Yudha M. Saputra, 2000). Untuk mengajarkan pembelajaran Penjas khususnya dalam meningkatkan kemampuan gerak anak tunanetra dapat menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya yaitu metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*).

Sugiyanto (1996: 67) menyatakan, “metode bagian merupakan cara pendekatan dimana mula-mula siswa diarahkan untuk mempraktikkan sebagian demi sebagian dari keseluruhan rangkaian gerakan, dan setelah bagian-bagian gerakan dikuasai baru mempraktikkannya secara keseluruhan, sedangkan metode keseluruhan adalah cara pendekatan dimana sejak awal pelajar diarahkan untuk mempraktikkan keseluruhan rangkaian gerakan yang dipelajari”. Pelaksanaan tindakan pembelajaran Penjas dalam meningkatkan kemampuan konsep gerak anak tunanetra melalui metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan anak lebih mudah memahami dan menguasainya. Thorndike (dalam Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2011: 29) mengemukakan bahwa “jika respon terhadap stimulus diulang-ulang, maka akan memperkuat hubungan antara respon dengan stimulus, sebaliknya jika respon tidak digunakan, hubungan dengan stimulus semakin lemah”. Kemampuan dan kekayaan konsep tunanetra berdasarkan penelitian dapat ditingkatkan asal mereka diberi latihan-latihan tertentu secara insentif. Kegiatan yang dilakukan dalam

pembelajaran Penjas dengan menggunakan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) adalah mengenal konsep gerakan, mempraktikkan bagian-bagian gerak dasar, melakukan gerakan demi gerakan secara berulang-ulang, dan menyusun langkah-langkah gerakan secara utuh keseluruhan.

Hasil dari pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa kemampuan konsep gerak anak tunanetra dalam pembelajaran Penjas pada ketiga subjek penelitian mengalami peningkatan dibandingkan dengan kemampuan pra tindakan. Dalam penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) yang dilakukan adalah dengan cara memberikan aba-aba “satu”, “dua” dan seterusnya (peluit) pada setiap gerakan yang diberikan dan diulangi secara bertahap sesuai dengan susunan gerakan. Misalnya dengan mula-mula subjek diarahkan untuk mempraktikkan sebagian demi sebagian gerakan dengan memberikan aba-aba dan diulangi sampai subjek menguasainya, setelah bagian-bagian gerakan dikuasai baru mempraktikkannya secara keseluruhan rangkaian gerakan yang telah dipelajari. Gerakan yang diberikan tentunya dengan berinteraksi secara langsung atau guru langsung terjun memperagakan gerakan dengan memegang tubuh anak agar anak mampu mengikuti instruksi dan arahan dengan baik, gerakan diberikan tentunya dengan selalu berkomunikasi terhadap anak. Kegiatan tersebut dilakukan agar anak mampu menguasai gerakan secara optimal dan anak tidak mudah lupa jika gerakan diberikan dengan berkomunikasi langsung. Latihan dilakukan secara berulang-ulang pada setiap gerakan bertujuan untuk

membantu subjek agar mudah memahami dan menguasai gerakan secara optimal.

Ketiga subjek bersemangat dan antusias mengikuti pembelajaran Penjas dalam meningkatkan kemampuan konsep gerak. Subjek selalu memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama apabila guru sedang menjelaskan materi ajar, meskipun ada salah satu subjek yang sering mengalami hilang fokus atau kurang konsentrasi saat pembelajaran berlangsung. Subjek mampu mengikuti instruksi dari guru dengan baik dalam melakukan latihan gerakan pada pembelajaran Penjas secara berulang-ulang dan bertahap, sehingga kemampuan konsep gerak subjek dapat meningkat.

Peningkatan kemampuan konsep gerak anak tunanetra dapat dilihat dari persentase pencapaian yang diperoleh pada kemampuan pra tindakan (*pre-test*), *post-test* siklus I, dan *post-test* siklus II. Subjek DS memperoleh persentase pencapaian 51% pada kemampuan pra tindakan kemudian meningkat menjadi 60% pada *post-test* siklus I, dan meningkat lagi menjadi 72% pada *post-test* siklus II. Pada kemampuan pra tindakan subjek FM memperoleh persentase pencapaian 43% lalu meningkat menjadi 55% pada *post-test* siklus I, dan meningkat lagi menjadi 66% pada *post-test* siklus II. Dan untuk subjek GS memperoleh persentase pencapaian 52% pada kemampuan pra tindakan, lalu meningkat menjadi 58% pada *post-test* siklus I, dan meningkat lagi menjadi 69% pada *post-test* siklus II. Ketiga subjek telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 65% dari seluruh materi yang diberikan. Peningkatan kemampuan subjek dalam pembelajaran Penjas dikarenakan pada saat proses pembelajaran berlangsung anak dilatih

untuk mengenal konsep gerakan, mempraktikkan bagian-bagian gerak dasar, melakukan gerakan demi gerakan secara berulang-ulang, menyusun langkah-langkah gerakan secara utuh keseluruhan dan bertahap sesuai dengan urutan yang ditetapkan sehingga dengan pengulangan tersebut kemampuan anak dalam menguasai gerakan menjadi meningkat.

Berdasarkan persentase pencapaian yang diperoleh subjek, menunjukkan bahwa penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) pada pembelajaran Penjas dapat meningkatkan kemampuan konsep gerak anak tunanetra. Oleh karena itu, metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode yang digunakan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan konsep gerak pada anak tunanetra.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bagian dan metode keseluruhan (*part method and whole method*) dapat meningkatkan kemampuan konsep gerak anak tunanetra kelas IV di SLB-A Yaketunis Yogyakarta.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Peluit atau lonceng dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang dapat memudahkan anak tunanetra dalam mengidentifikasi

instruksi melalui bunyi atau suara dan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan.

2. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya menyediakan ruangan yang lebih luas dan dilengkapi dengan sarana prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran Penjas.

DAFTAR PUSTAKA

Anastasia Widdjajantin & Imanuel Hitipeuw. (1996). *Ortopedagogik Tunanetra I*. Jakarta: Depdikbud RI.

Amung Ma'mun & Yudha M. Saputra. (2000). *Perkembangan Gerak dan Belajar Gerak*. Diakses dari <http://file.upi.edu/Direktori/> pada tanggal 29 Oktober 2015, jam 23.00 WIB.

Eveline Siregar dan Hartini Nara. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Hadari Nawawi. (2005). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Irham Hosni. (199). *Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DIRJEN Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Ngalim Purwanto. (2006). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rusli Lutan. (1988). *Belajar Keterampilan Motorik: Pengantar Teori dan Metode*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DIRJEN Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Sugiyanto. (1996). *Metodologi Penelitian*. Surakarta: UNS Press.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV.

Suharsimi Arikunto, dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Soetrisno & Rita Hanafie. (2007). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: C.V Andi OFFSET.